**Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan**
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 14, No. 2, Oktober 2026
doi: https://doi.org/10.30598/pedagogikavol14issue2year2026
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika
email: jurnalpedagogika@gmail.com

# Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Ahanari Kabupaten Maluku Barat Daya

**Ruth Lewier[1*], Samuel Patra Ritiauw[2], Sefanya Sairiltiata[3]**

[1*2,3]Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Kampus Kabupaten Maluku Barat Daya, Indonesia

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received August 10, 2026
Revised September 20, 2026
Accepted October 2, 2026
Available online October 30, 2026

***Kata Kunci:***
*Discovery Learning*; Hasil Belajar; Ilmu Pengetahuan Sosial; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar

**Keywords:**
Discovery Learning; Learning Outcomes; Social Studies; Classroom Action Research; Elementary School

Corresponding Author:
*lewieruche@gmail.com

**ABSTRAK**

Konsentrasi dan motivasi sangat penting dimiliki siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran karena semakin tinggi konsentrasi dan motivasi belajar siswa, semakin baik pula hasil belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SD Inpres Ahanari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 22 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 4 siswa (18,1%) yang tuntas, sedangkan 18 siswa (81,8%) belum tuntas. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 siswa (86,3%) dan hanya 3 siswa (13,6%) yang belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 52 menjadi 71,36. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SD Inpres Ahanari.

***ABSTRACT***

*Concentration and motivation are essential for students during learning activities, as higher concentration and learning motivation lead to better learning outcomes. This study aimed to examine the implementation of the Discovery Learning model in improving the social studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres Ahanari. This classroom action research was conducted in two cycles involving 22 students, consisting of 10 boys and 12 girls. Data were collected through tests and observation and were analyzed descriptively, both quantitatively and qualitatively. The results showed that in cycle I only 4 students (18.1%) achieved mastery, while 18 students (81.8%) did not. In cycle II, the number of students achieving mastery increased to 19 (86.3%), with only 3 students (13.6%) not yet achieving mastery, and the class average rose from 52 to 71.36. It can be concluded that the Discovery Learning model improved the social studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres Ahanari.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Menurut Gardner (dalam Nasehudin, 2016, hlm. 24), pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan, pengembangan, serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya. Di lingkungan kita, sudah lazim anggapan bahwa anak yang pintar adalah anak yang nilai rapor atau ulangannya bagus, padahal ukuran tersebut belum menjadi representasi menyeluruh dari kecerdasan anak.

Dalam proses pembelajaran, berbagai strategi, pendekatan, metode, dan teknik digunakan untuk memastikan siswa memahami materi secara mendalam. Kemampuan guru menggunakan metode pengajaran sangat penting untuk memfasilitasi siswa mencapai kemandirian dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterampilan proses merupakan aspek kunci dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mengajar dengan keterampilan proses memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi, bukan hanya mendengarkan penjelasan. Pembelajaran IPS tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan sikap positif serta keterampilan analitis dan kritis. Interaksi yang efektif dalam proses belajar-mengajar menekankan peran guru sebagai fasilitator, bukan dominator.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 19 Oktober 2023 di kelas IV SD Inpres Ahanari pada mata pelajaran IPS, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih tergolong cukup. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 65. Data sekolah menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas IV, hanya 8 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65, sedangkan 16 siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

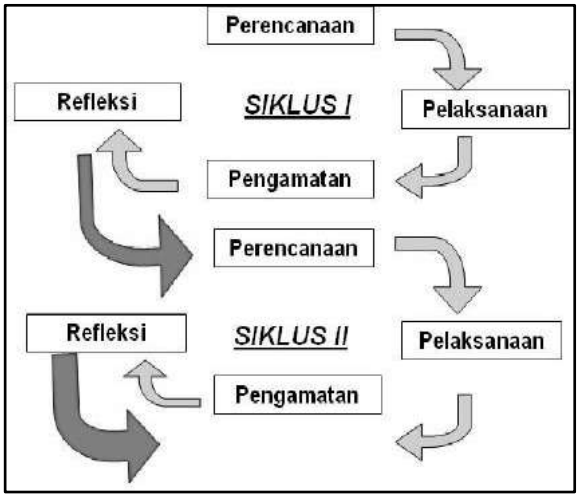
Siswa gagal mencapai KKM karena setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Sebagian siswa memiliki daya ingat yang kuat karena banyak belajar, sedangkan sebagian lainnya lambat menangkap materi dan cepat merasa bosan. Keunggulan utama *Discovery Learning* dibandingkan model lain dalam mengatasi masalah kognitif siswa kelas IV adalah kemampuannya mengubah siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi penemu konsep secara mandiri melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Ahanari.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Wiriaatmadja (2005, hlm. 15), penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis atas upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru melalui tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka terhadap hasil tindakan tersebut. Melalui penelitian tindakan kelas, guru bersedia mengintrospeksi, merefleksi, dan mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai pengajar menjadi lebih profesional. Peningkatan kemampuan guru tersebut diharapkan berpengaruh pada peningkatan kualitas peserta didik, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan, hubungan sosial, maupun aspek lain yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Ahanari, Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya, yang berjumlah 22 orang, terdiri atas 10 siswa laki-laki

dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.




**Gambar 1.** Tahap Dasar Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Suyadi, 2010, hlm. 49)

Instrumen penelitian berupa soal tes dan lembar observasi. Tes diberikan pada awal dan akhir setiap siklus setelah siswa menerima pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes yang digunakan berbentuk soal esai sebanyak lima nomor. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengamati kondisi pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Ahanari dan pelaksanaan model *Discovery Learning*. Observasi dilakukan oleh guru kelas sebagai pengamat menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011, hlm. 207–208). Analisis kualitatif digunakan untuk memaknai proses pembelajaran secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu hasil belajar siswa. Nilai akhir (NA) setiap siswa dihitung berdasarkan penilaian acuan patokan menggunakan rumus berikut (Ruseffendi, 1992, hlm. 32).

$$\text{NA} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100 \quad (1)$$

Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}} \quad (2)$$

Persentase ketuntasan belajar klasikal (KK) dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{KK} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan SD Inpres Ahanari sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD Inpres Ahanari

| Kriteria Ketuntasan Minimal | Keterangan |
|---|---|
| ≥ 60 | Tuntas |
| < 60 | Belum tuntas |

*Sumber: SD Inpres Ahanari*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

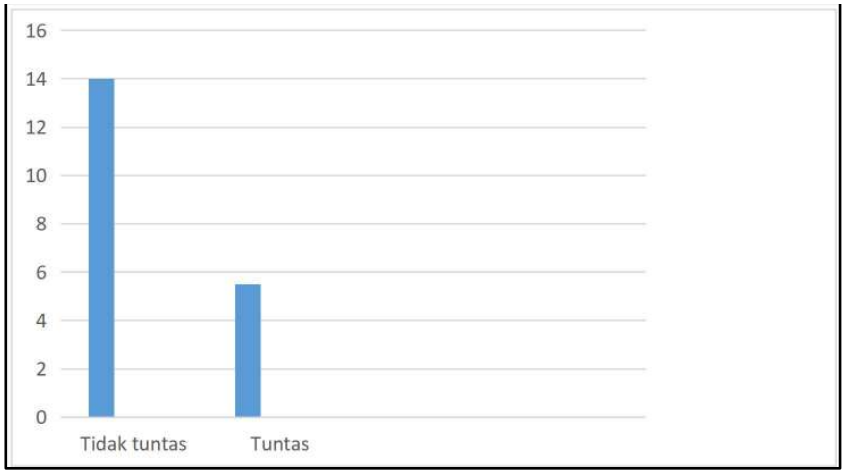
### Hasil

Pelaksanaan siklus I diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator yang ditetapkan, menyusun materi pembelajaran, menyiapkan media dan sumber belajar, menyiapkan lembar kerja siswa, serta menyiapkan lembar observasi agar guru kelas dapat mengamati aktivitas peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat. Peneliti dan pengamat memasuki ruang kelas, kemudian peneliti memberi salam kepada siswa dan mempersilakan pengamat mengambil tempat. Pengamat menggunakan lembar observasi aktivitas peneliti dan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disiapkan. Hasil observasi aktivitas peneliti menunjukkan bahwa guru sebaiknya memberikan stimulus di awal pembelajaran untuk merangsang daya ingat siswa serta memberikan hadiah atau pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif selama pembelajaran, termasuk saat menyampaikan hasil pengamatan terhadap gambar. Siswa masih tampak canggung sehingga hanya sebagian siswa yang berani menyampaikan hasil pengamatannya. Hasil belajar siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

| No | Nama | KKM | Nilai | Ketuntasan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Tidak Tuntas | Tuntas |
| 1 | C.M.R | 60 | 50 | √ | |
| 2 | C.O | 60 | 55 | √ | |
| 3 | D.M.U | 60 | 30 | √ | |
| 4 | D.M.U | 60 | 50 | √ | |
| 5 | D.T.U | 60 | 55 | √ | |
| 6 | E.Y.A.S | 60 | 75 | | √ |
| 7 | H.S.W | 60 | 40 | | |
| 8 | H.Y | 60 | 60 | √ | |
| 9 | I.L | 60 | 50 | √ | |
| 10 | K.A.L | 60 | 60 | √ | |
| 11 | M.J.J.P | 60 | 50 | √ | |
| 12 | M.T | 60 | 80 | | √ |
| 13 | M.F.E | 60 | 30 | √ | |
| 14 | N.W.P | 60 | 80 | | √ |
| 15 | P.E | 60 | 55 | √ | |
| 16 | R.L | 60 | 50 | √ | |
| 17 | S.K.R | 60 | 30 | √ | |
| 18 | S.M.C.L | 60 | 40 | √ | |
| 19 | T.O | 60 | 80 | | √ |
| 20 | V.G.O | 60 | 45 | | |
| 21 | Y.M.G.E | 60 | 50 | √ | |
| 22 | Y.W.B | 60 | 30 | √ | |
| **Jumlah** | | **1.320** | **1.145** | **18** | **4** |
| **Nilai rata-rata** | | | **52** | | |
| **Persentase** | | | | **81,8%** | **18,1%** |




**Gambar 2.** Diagram Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 4 siswa (18,1%) yang mencapai KKM, sedangkan 18 siswa (81,8%) belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas 52. Hal ini disebabkan selama pembelajaran berlangsung hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan siswa lainnya kurang serius mengikuti pembelajaran dan kurang memperhatikan gambar-gambar yang dibagikan guru. Akibatnya, sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan tes akhir siklus dengan baik.

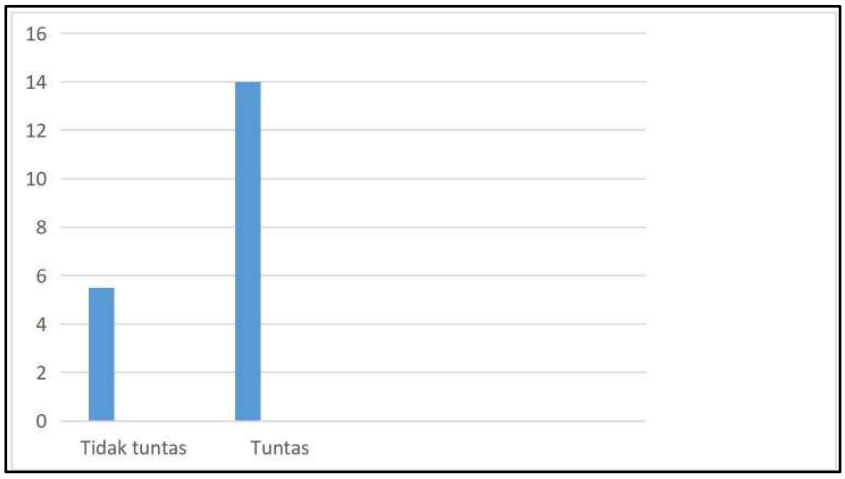
Berdasarkan refleksi siklus I, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Guru perlu lebih menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator, memberikan stimulus di awal pembelajaran untuk merangsang daya ingat siswa, serta menjelaskan arti dan manfaat gambar secara rinci. Selain itu, guru perlu memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan pendapat serta memberikan pujian kepada siswa yang berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan sehingga siswa terdorong untuk belajar.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Tindakan pada siklus II dilaksanakan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada siklus I dan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi keragaman suku bangsa dan agama hingga mencapai KKM yang ditetapkan. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disiapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dan kurang memperhatikan gambar yang diberikan guru karena masih canggung menjawab pertanyaan, sehingga hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan guru maupun menanggapi pertanyaan dan pendapat teman. Hasil belajar siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

| No | Nama | KKM | Nilai | Ketuntasan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Tidak Tuntas | Tuntas |
| 1 | C.M.R | 60 | 70 | | √ |
| 2 | C.O | 60 | 60 | | √ |
| 3 | D.M.U | 60 | 75 | | √ |
| 4 | D.M.U | 60 | 80 | | √ |
| 5 | D.T.U | 60 | 80 | | √ |
| 6 | E.Y.A.S | 60 | 65 | | √ |
| 7 | H.S.W | 60 | 85 | | √ |
| 8 | H.Y | 60 | 70 | | √ |
| 9 | I.L | 60 | 75 | | √ |
| 10 | K.A.L | 60 | 70 | | √ |
| 11 | M.J.J.P | 60 | 60 | | √ |

| No | Nama | KKM | Nilai | Ketuntasan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Tidak Tuntas | Tuntas |
| 12 | M.T | 60 | 95 | | √ |
| 13 | M.F.E | 60 | 65 | | √ |
| 14 | N.W.P | 60 | 75 | | √ |
| 15 | P.E | 60 | 55 | √ | |
| 16 | R.L | 60 | 75 | | √ |
| 17 | S.K.R | 60 | 75 | | √ |
| 18 | S.M.C.L | 60 | 55 | √ | |
| 19 | T.O | 60 | 70 | | √ |
| 20 | V.G.O | 60 | 85 | | √ |
| 21 | Y.M.G.E | 60 | 70 | | √ |
| 22 | Y.W.B | 60 | 60 | | √ |
| **Jumlah** | | **1.320** | **1.570** | **3** | **19** |
| **Nilai rata-rata** | | | **71,36** | | |
| **Persentase** | | | | **13,6%** | **86,3%** |




**Gambar 3.** Diagram Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa pada siklus II sebanyak 19 siswa (86,3%) telah mencapai KKM dan hanya 3 siswa (13,6%) yang belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 71,36. Karena indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

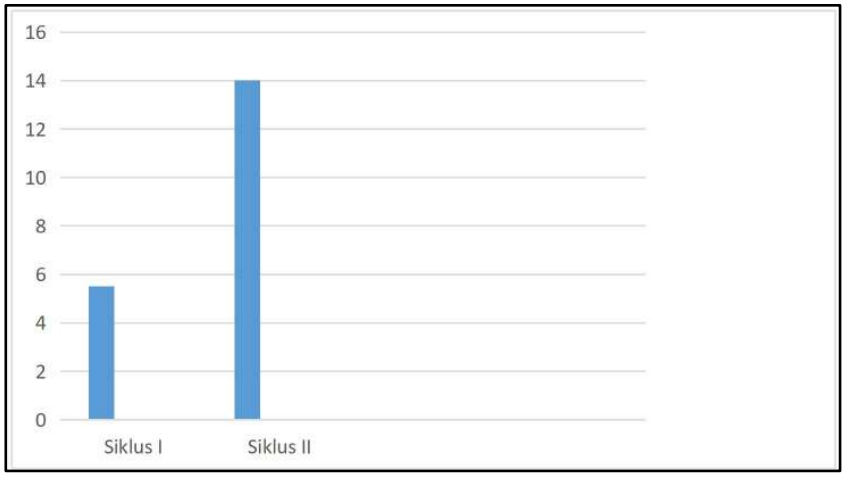
## Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II, dengan kegiatan pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah dalam RPP yang telah disusun. Data yang dianalisis berasal dari 22 siswa.

Proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yang disertai pengamatan dan tindakan perbaikan pada setiap siklus menunjukkan adanya perubahan, yaitu peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (2009, hlm. 27) bahwa falsafah mengajar yang mendorong kreativitas siswa antara lain menuntut agar anak bebas mendiskusikan masalah secara terbuka, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Penelitian dihentikan setelah siklus II karena indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, yang terlihat dari nilai rata-rata kelas yang telah mencapai kriteria ketuntasan.

Pada pertemuan kedua siklus I, tindakan kembali dilaksanakan sesuai dengan perencanaan untuk memperbaiki kekurangan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ini siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran dan mulai mampu membangun kerja

sama yang baik dengan teman, meskipun belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II disajikan pada Gambar 4.




**Gambar 4.** Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Gambar 4 menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang (18,1%) dan yang belum tuntas 18 orang (81,8%). Karena masih banyak siswa yang belum tuntas, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 orang (86,3%) dan yang belum tuntas tinggal 3 orang (13,6%). Dengan hasil tersebut, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah.

Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan siklus I. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diajarkan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa, dari yang semula tidak tahu menjadi tahu dan dari yang semula tidak memahami penjelasan guru menjadi paham. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi keragaman suku bangsa dan agama terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain aspek kognitif, siswa juga menunjukkan peningkatan pada aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif terlihat dari kesungguhan dan kemandirian siswa, sedangkan aspek psikomotor terlihat dari komitmen siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran IPS dengan model *Discovery Learning* di kelas IV SD Inpres Ahanari dapat dilaksanakan dengan baik. Penerapan model ini meningkatkan hasil belajar IPS siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan klasikal dari 18,1% pada siklus I menjadi 86,3% pada siklus II serta peningkatan nilai rata-rata kelas dari 52 menjadi 71,36. Dengan demikian, penelitian ini dinyatakan berhasil sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru sekolah dasar, khususnya guru kelas IV SD Inpres Ahanari, untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang selama ini masih berada di bawah KKM. Agar penerapannya efektif, guru disarankan merencanakan pembelajaran dengan baik, memberikan stimulus di awal pembelajaran, dan memberikan penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menyampaikan pendapat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggreni, N. K. P. (2018). Pengaruh model pembelajaran Picture and Picture terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD Gugus Raden Ajeng Kartini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 41–47.

Aryawan, R., Sudatha, I. G. W., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2018). Pengembangan e-modul interaktif mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, *6*(2), 180–191. http://dx.doi.org/10.23887/jeu.v6i2.20290

Aziz, A. A., Yusof, K. M., & Yatim, J. M. (2012). Evaluation on the effectiveness of learning outcomes from students' perspectives. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, *56*, 22–30.

Fajar, A. (2009). *Portofolio dalam pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Firdaus, L., & Mirawati, B. (2017). Keterampilan proses sains dalam pembelajaran: Suatu tinjauan teoretis.

Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). Academic achievement prediction: Role of interest in learning and attitude towards school. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, *1*(11), 73–100.

Kusmiati, E., Chabibah, N., & Rizkiah, M. K. (2021). Penerapan model Pictorial Riddle dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, *2*(2), 114–123.

Marliana, N. L., & Suhertuti. (2018). *Strategi belajar mengajar bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasehudin, N. (2016). Pendidikan sosial & ekonomi. *Jurnal Pendidikan Sosial*.

Popenici, S., & Millar, V. (2015). *Writing learning outcomes: A practical guide for academics*. Melbourne: Melbourne Centre for the Study of Higher Education.

Purwanto, C. E. (2018). Penerapan model pembelajaran guided discovery pada materi pemantulan cahaya untuk meningkatkan berpikir kritis. *Unnes Physics Education Journal*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej

Rifky, H.(2017). Pengembangan media pembelajaran berbasis komik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *4*(1),

Safitri, A., & Kabiba, K. (2020). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1), 24–36. https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4139

Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supanti. (2019). Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Surakarta tahun 2017/2018. *Historika*, *22*(1), 59–70. https://doi.org/10.20961/historika.v22i1.29184

Supardi. (2013). *Sekolah efektif: Konsep dasar dan praktiknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *4*(1), 1–13.

Suyadi. (2010). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.

Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Australia: Ligare.

Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2020). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Instruksional*, *1*(2), 152–158. https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158